

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Antibiotik merupakan obat yang seringkali digunakan sebagai terapi pada infeksi. Infeksi yang pengobatannya menggunakan antibiotik adalah infeksi karena bakteri, bukan mikroorganisme lain, seperti virus. Beberapa studi mendapatkan hasil bahwa penggunaan antibiotik yang tidak tepat mencapai persentase 40 hingga 62%. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat tersebut salah satunya adalah penggunaan antibiotik sebagai terapi pada penyakit yang pada dasarnya bukan infeksi yang disebabkan oleh bakteri (Permenkes RI, 2011; Ivoryanto et al., 2017).

Dewasa ini, penyakit infeksi masih banyak ditemukan sehingga penggunaan antibiotik masih sangat tinggi Kemenkes RI, 2012 (dalam Pratiwi, 2020). Ketidaktepatan pada penggunaan antibiotik dapat menyebabkan penggunaan obat di lingkungan masyarakat yang tidak tepat dengan indikasi. Ketidaktepatan dalam penggunaan antibiotik tersebut terjadi karena kurangnya informasi mengenai antibiotik dari tenaga kesehatan (Baroroh et al., 2018; Pratiwi, 2020).

Center for Disease Control and Prevention in USA menyatakan bahwa dari 150 juta persepsan tiap tahunnya, terdapat sekitar 50 juta atau $\frac{1}{3}$ persepsan antibiotik yang tidak diperlukan. Hasil penelitian dari Utami (dalam Yarza, Yanwirasti and Irawati, 2015) juga menyatakan terdapat ketidaktepatan dalam

penggunaan antibiotik dengan persentase sebesar 92%. Seharusnya, penggunaan antibiotik yang tepat dan sesuai diharapkan dapat memberikan efek yang menguntungkan. Akan tetapi, ketidaktepatan penggunaan antibiotik dengan pemakaian yang bebas tanpa mengikuti aturan dapat menyebabkan berkurangnya keefektifan antibiotik Yarta et al (dalam Puspasari, et al., 2018).

Ketidaktepatan penggunaan antibiotik pada masyarakat tentunya akan menimbulkan dampak, salah satunya adalah permasalahan resistensi pada antibiotik. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya penelitian *Antimicrobial Resistant in Indonesia* (AMRIN-Study) terhadap 2.494 responden. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan persentase sebanyak 43% *Escherichia coli* bersifat resisten terhadap berbagai jenis antibiotik, di antaranya adalah ampisilin dengan persentase 34%, kotrimoksazol dengan persentase 29%, dan kloramfenikol dengan persentase 25%. Resistensi terhadap antibiotik akan menimbulkan penurunan bahkan hilangnya efektivitas senyawa kimia atau obat yang seharusnya berfungsi guna mencegah ataupun mengobati infeksi. Selain resistensi, dampak dari ketidaktepatan penggunaan antibiotik adalah adanya peningkatan pada biaya terapi, efek samping antibiotik, dan toksisitas Menkes RI (dalam Wowiling.C, et al., 2013).

Dewasa ini, pemahaman masyarakat terkait resistensi antibiotik masih sangat rendah. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh WHO di 12 negara, termasuk Indonesia. Hasil pada penelitian tersebut didapatkan jumlah pasien yang akan berhenti minum antibiotik saat sudah

merasa sembuh adalah 53 hingga 62%. Dengan demikian, WHO mengatur sebuah kampanye global dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran serta perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik (Puspasari et al., 2018).

Sebuah penelitian dilakukan di Kota Manado dan didapatkan hasil bahwa pemahaman masyarakat terkait antibiotik amoksilin masih pada tingkatan sedang dengan persentase sebesar 49,3% (Pandean et al., 2013; A. I. Pratiwi et al., 2020). San et al menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya resistensi pada antibiotik adalah kurangnya kesadaran serta pemahaman masyarakat mengenai antibiotik. Alasan utama peningkatan serta penyebaran resistensi antibiotik adalah ketidakrasionalan dalam penggunaan antibiotik menurut Suaifan (dalam Damayanti et al., 2019). Meninjau dari penjelasan yang sudah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat Desa Kota Agung Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Bengkulu terhadap penggunaan obat antibiotik?
2. Apakah terdapat hubungan karakteristik masyarakat Desa Kota Agung Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Bengkulu terhadap pengetahuan penggunaan obat antibiotik?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini, yaitu guna mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat Desa Kota Agung Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Bengkulu terhadap penggunaan obat antibiotik.

2. Tujuan khusus

- a. Mengukur tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik berdasarkan kuesioner yang diberikan.
- b. Mengetahui hubungan karakteristik masyarakat Desa Kota Agung Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Bengkulu terhadap penggunaan obat antibiotik.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, sehingga dapat menerapkan ilmu tersebut.

2. Bagi institusi pendidikan

Bahan referensi atau literatur bagi peneliti lanjutan terutama yang berhubungan dengan pengetahuan obat antibiotik.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat memberikan dan menambah pemahaman masyarakat terkait penggunaan antibiotik yang tepat.